

## MAKNA *A L'AUBE DU DERNIER JOUR* KARYA FRANCIS KLEYNJANS *THE MEANING OF A L'AUBE DU DERNIER JOUR WORK BY FRANCIS KLEYNJANS*

Oleh: Dani Susatyo, Pendidikan Seni Musik, FBS UNY  
Email: [tomiindra666@gmail.com](mailto:tomiindra666@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dari tanda-tanda yang terdapat pada partitur *A L'aube Du Dernier Jour* karya Francis Kleynjans. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Objek penelitian ini yaitu partitur lagu *A L'aube Du Dernier Jour* karya Francis Kleynjans. Penelitian difokuskan untuk mendeskripsikan keunikan atau partikularitas tanda-tanda dan penulisan notasi yang tidak lazim dalam lagu *A L'aube Du Dernier Jour* yang menyebabkan karya tersebut terdengar berbeda dari karya komposisi gitar lainnya. Karya dikaji berdasarkan pendekatan semiotik tipologi tanda dari Charles Sander Pierce yang membentuk sebuah makna dan diteliti lebih dalam untuk bentuk dan struktur musiknya. Teknik analisis data dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dan teknik analisis semiotika piercian. Jadi data yang telah didapatkan kemudian dianalisis dan dideskripsikan dengan kenyataan yang ada, tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan makna *A L'aube Du Dernier Jour Opus 33* karya Francis Kleynjans. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lagu *A L'aube Du Dernier Jour* memiliki keunikan atau partikularitas tanda-tanda dan penulisan notasi yang tidak lazim yang menyebabkan karya tersebut terdengar berbeda dari karya komposisi gitar lainnya. Proses representasi dari sebuah fenomena eksekusi mati dalam karya *A L'aube du Dernier Jour* menunjukkan bahwa Francis Kleynjans tidak sepenuhnya menaati aturan-aturan musik pada umumnya. Bahkan komposer era modern yang membebaskan dirinya dari aturan-aturan, mengingat objek yang diacu dalam karya *A L'aube du Dernier Jour* merupakan representasi dari fenomena pemenggalan sehingga untuk mendapatkan kesan secara visual maupun *auditif*, Francis membuat tanda sendiri dan membuat aturan sendiri yang mewakili sebagai partikularitas teks pada karya ini.

*Kata Kunci: Partikularitas, Makna, Semiotik Piercean.*

### Abstract

*This study aims at describing the meaning of the signs contained in Francis Kleynjans's A L'aube Du Dernier Jour. The study is a qualitative research. The object of the study is A L'aube Du Dernier Jour song by Francis Kleynjans. The study focused on describing the uniqueness of the unusual signs and writings of the notes in A L'aube Du Dernier Jour song that causes the work sound different from the work of other guitar compositions. The work was examined based on the semiotic approach of typology marks from Charles Sander Pierce that formed a meaning and it was further examined more deeply to identify the shape and structure of the music. The data was analyzed by using qualitative research method and Piercian semiotics. Furthermore, the data that has been obtained was analyzed and described by observing and considering the existing facts. The purpose itself is to describe the meaning of A L'aube Du Dernier Opus 33 works by Francis Kleynjans. The result of the study shows that A L'aube Du Dernier Jour song has uniqueness in his unusual signs particularity and writings of the notes that cause it sound different from other guitar compositions. The representation of the process of a death execution phenomenon in A L'aube Du Dernier Jour work shows that Francis Kleynsjans did not fully follow the general rule of music. Moreover, the modern-era composers fled from rules, regarding the object referred in A L'aube du Dernier Jour was as a representation of the beheading phenomenon. So, in order to be able to get a visual and auditive impression, Francis made his own marks and rules representing the particularity of the text in this work.*

*Key words: Particularity, meaning, Piercean Semiotics.*

### PENDAHULUAN

Gitar adalah instrumen berdawai yang sangat umum bagi semua orang. Sangat mudah untuk mengenali salah satu jenis alat musik petik tersebut. Menurut Banoe (2011: 175), gitar merupakan alat musik dawai petik berpapan-nada

(frets) dalam berbagai bentuk dan modifikasi. Pada umumnya bentuk fisik gitar memiliki tiga bagian utama yaitu kepala, leher, dan badan gitar dengan enam buah dawai yang membentang dari kepala hingga badan gitar. Pada era modern ini gitar mempunyai banyak ragam, mulai dari gitar klasik, *strings acoustic guitar*, gitar elektrik, gitar

*flamenco*, gitar akustik-elektrik, gitar sunyi atau *silent guitar*, dan gitar bass. Selain jenisnya yang beragam, bentuk fisik gitar yang ada pada saat ini juga bervariasi.

Salah satu jenis gitar yang dikenal masyarakat Indonesia saat ini adalah gitar klasik. Gitar klasik merupakan instrument *chordophone* berdawai (*nylon*) yang mempunyai enam buah dawai dengan standar penalaan E-B-G-D-A-E. Gitar klasik dimainkan secara solo atau sering disebut dengan permainan gitar tunggal. Selain itu gitar klasik juga dimainkan dalam berbagai format yaitu duet, trio, kuarted, kuinted bahkan ansambel besar. Instrumen ini terbatas oleh register dan suara yang tidak cukup keras dibandingkan dengan instrumen gesek ataupun tiup. Pada umumnya format ansambel gitar klasik hanya terdiri dari instrumen itu sendiri sehingga gitar klasik jarang sekali dimasukkan dalam format instrumen orkestra.

Selain dimainkan dalam berbagai bentuk format, banyak komposer yang menciptakan karya untuk instrumen gitar klasik. Karya yang diciptakan oleh komposer ditulis dalam bentuk teks musik yang konvensional agar memudahkan pembaca mengartikan dan memainkan karya dari komposer. Teks musik atau partitur ini merupakan media penghubung antara komposer kepada pemain musik. Komposer menuliskan karyanya melalui partitur dan pemain musik merepresentasikan karya dari komposer agar pesan dan makna dari karya tersebut sampai kepada pendengar. Setiap komposer memiliki karakteristik yang berbeda dengan komposer lain. Latar belakang komposer dilihat dari asal negara, sejarah, dan zaman dapat dijadikan sebagai aspek untuk mendalami makna dalam merepresentasikan karya dari komposer tersebut.

Pada klasifikasi seni musik barat, terdapat lima periode zaman, yaitu *Renaissance* (1400-1600), *Baroque* (1600-1750), *Classical* (1750-1820), *Romantic* (1800-1890), dan *Modern* (1900-sekarang). Masing-masing zaman mempunyai karakter yang berbeda dan setiap zaman memiliki komposer serta karya musik yang mewakili zaman tersebut. Karya-karya yang diciptakan khusus untuk gitar klasik berawal dari zaman klasik.

Dewasa ini, semakin banyak komposer-komposer yang muncul. Selain menciptakan karya untuk gitar klasik komposer-komposer modern juga mentranskrip karya-karya komposer terdahulu dari instrumen lain untuk dimainkan ke dalam gitar klasik. Komposer modern untuk karya gitar tunggal antara lain Leo Brouwer (*Danza Caracteristica*, *Elegio de la danza*, *El Decameron Negro*), Roland Dyens (*A Night In Tunisia*, *Fuoco "Libra Sonatine"*, *Tango En Skai*) dan Francis Kleynjans (*Arabeque en Forme de Caprice*, *Habanera Bubana*, dan *A L'aube du Dernier Jour Opus 33*).

Francis Kleynjans adalah salah satu komponis zaman modern yang lahir di Paris, Perancis, pada tanggal 15 April 1951. Francis Kleynjans memulai studi gitar klasik pada usia 14 tahun. Dia bekerja dengan Alexandre Lagoya di 'Conservatorie National de Musique de Paris'. Ia menerima beasiswa dari 'Yehudi Menuhin Fondation'. Tidak hanya menjadi pemain gitar klasik berbakat, akan tetapi ia juga seorang komposer terkenal. Ia diberikan hadiah pertama di Kompetisi Gitar 22 Paris untuk karya terkenalnya yang berjudul *A L'aube du Dernier Jour*.

*A L'aube du Dernier Jour* adalah karya untuk instrumen gitar tunggal yang diciptakan pada tahun 1980. Karya ini termasuk dalam karya modern yang terdiri atas dua bagian, yang mempunyai partikularitas tanda dalam penulisan teks musik atau partitur yang berupa notasi konvensional dan non konvensional atau tanda pendukung unsur musik.

Berdasarkan semua pernyataan mengenai lagu *A L'aube du Dernier Jour* karya Francis Kleynjans, sangat menarik untuk diteliti. Teks musik *A L'aube du Dernier Jour* karya Francis Kleynjans tersebut dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotik agar makna dan pesan lagu dapat tersampaikan kepada pembaca teks.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang bertujuan mencari makna secara mendalam tentang fenomena penggunaan tanda yang

terdapat pada teks atau partitur *A L'aube du Dernier Jour Opus 33* karya Francis Kleynjans.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan di rumah peneliti dengan memainkan dan menganalisis partitur *A L'aube du Dernier Jour Opus 33* karya Francis Kleynjans. Penelitian ini juga melakukan wawancara dengan narasumber di Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 11 Januari 2017.

### **Objek Penelitian**

Objek penelitian berupa teks atau partitur dari lagu *A L'aube du Dernier Jour Opus 33* karya Francis Kleynjans. Satuan data berupa motif dan periode dari tekstual yang kemudian diolah melalui proses semiosis.

### **Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati, mendengarkan, dan memainkan *A L'aube du Dernier Jour Opus 33* karya Francis Kleynjans serta melakukan wawancara terhadap ahli gitar tentang karya gitar tunggal era modern. Metode yang digunakan yang pertama adalah observasi. Observasi atau pengamatan dilakukan dengan cara pembacaan heuristik untuk mengidentifikasi tanda yang terdapat dalam teks *A L'aube du Dernier Jour Opus 33* sebagai proses awal. Tahapan selanjutnya dilakukan dengan cara *retroactive reading* atau pembacaan retroaktif dimana peneliti mencoba menafsirkan tanda yang telah diidentifikasi sehingga ini merupakan sebuah proses semiosis. Pada metode penelitian ini, peneliti berpartisipasi langsung sebagai penyaji maupun *audience* dalam pertunjukan musik dengan menyajikan lagu *A L'aube du Dernier Jour Opus 33* karya Francis Kleynjans. Pada bulan Juni 2013, peneliti berpartisipasi sebagai penyaji, yaitu peneliti membaca dan memainkan lagu dari teks (partitur) *A L'aube du Dernier Jour Opus 33* dalam sebuah acara resital tugas akhir gitar klasik di ruang ansambel Fakultas Bahasa dan Seni Universitas

Negeri Yogyakarta. Kemudian, pada bulan Agustus 2015, peneliti berpartisipasi sebagai *audience* dalam kompetisi gitar klasik di Lembaga Indonesia Perancis, Yogyakarta dengan pemain gitar bernama Yudistira Aji Putra sebagai salah satu finalis dalam kompetisi gitar klasik tersebut. Selain observasi dalam pertunjukan musik, peneliti juga mengamati teks *A L'aube du Dernier Jour Opus 33* karya Francis Kleynjans melalui proses semiosis.

Setelah melakukan pengamatan melalui proses sebelumnya peneliti melakukan wawancara dengan bapak Bakti Setyaji, S.Pd pada bulan Januari 2017. Beliau adalah seorang pengajar gitar dan komposer sehingga peneliti menjadikan narasumber sebagai rater pada bidang analisis bentuk dan struktur musik. Tahap wawancara didukung dengan dokumentasi yang diperoleh berupa rekaman audio seorang pemain gitar yang bernama Roberto Aussel dalam memainkan *A L'aube du Dernier Jour Opus 33* karya Francis Kleynjans dan hasil wawancara tertulis dengan komposer dari majalah «Ma Guitare» N° 55 Editions Atlas – September 1983 yang diunggah pada situs <http://www.guitareclassique.net/Kleynjans-Francis>. Peneliti juga melakukan studi kepustakaan dengan tujuan untuk melengkapi data penelitian melalui penelusuran literatur mengenai analisis bentuk struktur musik dan teori tentang tanda serta makna baik berupa buku, jurnal, dan artikel dari internet untuk mendapatkan data yang menunjang dalam penelitian ini.

### **Teknik Analisis Data**

Menurut Creswell (2010: 274), analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Analisis data juga melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum dan analisis informasi dari para partisipan. Keterkaitan hal-hal tersebut berpengaruh pada tingkat pemahaman dan interpretasi.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan metode penelitian kualitatif. Jadi data yang telah didapatkan kemudian dianalisis dan dideskripsikan, dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi makna *A L'aube du Dernier Jour Opus 33* karya Francis Kleynjans. Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik ini sebagai berikut.

Pertama, peneliti mencoba memahami dan menerjemahkan apa yang ada di dalam teks *A L'aube de Dernier Jour Opus 33* kedalam teknis permainan gitar, kemudian menyajikannya dalam sebuah pementasan gitar klasik. Selain sebagai penyaji, peneliti juga terlibat dalam sebuah pementasan musik yang menyajikan *repertoar A L'aube du Dernier Jour Opus 33* karya sebagai *audience*. Langkah ini diambil agar peneliti mengalami keterlibatan langsung dalam proses penelitian.

Selanjutnya peneliti mengamati teks *A L'aube du Dernier Jour Opus 33* dari segi bentuk dan struktur dengan acuan buku-buku analisis musik. Peneliti membagi berdasarkan pembagian terbesar dalam struktur musik yaitu periode sampai kepada pembagian motif. Langkah ini dilakukan agar sebuah teks musik menjadi jelas antara pembagian kalimat satu dengan kalimat yang lain dan pemilahan motif dengan tujuan untuk mengetahui apa saja partikularitas yang terdapat pada teks tersebut.

Setelah melakukan analisis bentuk dan struktur dalam teks *A L'aube du Dernier Jour Opus 33*, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Bakti Setiaji, S.Pd pada bulan Januari 2017. Beliau seorang pengajar gitar dan komposer musik serta bersedia menjadi rater dalam bidang analisis bentuk struktur musik. Dalam wawancara tersebut peneliti memperoleh informasi tentang bentuk komposisi-komposisi yang unik dan menyimpang dari aturan.

Setelah mendapatkan hasil analisis dan wawancara mengenai teks *A L'aube du Dernier Jour Opus 33* maka teks tersebut menjadi lebih mudah untuk diamati karena sudah menjadi bagian-bagian kecil berdasarkan jenisnya. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam teks tersebut berdasarkan tipologi tanda dari Charles S Peirce, yang di

dalamnya memuat identifikasi dan klasifikasi tanda. Langkah ini menghasilkan sebuah identifikasi dan klasifikasi tanda dari teks *A L'aube du Dernier Jour Opus 33* menjadi tiga jenis yaitu ikon, indeks, dan simbol berdasarkan tipologi tanda versi Charles S Peirce. Hasil identifikasi dan klasifikasi tanda kemudian dikonsultasikan dengan sesama peneliti. Peneliti memilih narasumber Arya Yudistira, S.Pd yang juga pernah mengkaji karya musik dengan telaah semiotik *perceian*. Narasumber memberikan informasi dan masukan mengenai tanda-tanda yang belum disadari oleh peneliti. Langkah ini didukung dengan studi pustaka, dan langkah terakhir dalam teknik analisis data penelitian ini adalah memeriksa keabsahan atau validitas data.

### Validitas Data

Dalam validitas ini peneliti melakukan beberapa cara yaitu wawancara dengan Arya Yudistira S.Pd sebagai sesama peneliti dalam kajian semiotika dan bapak Bakti Setiaji, S.Pd sebagai intrarater untuk unit analisis bentuk dan struktur musik sehingga peneliti mendapatkan masukan dari kedua rater dan layak untuk diterima, lalu satuan data yang dikumpulkan kemudian dikorelasikan dan dilakukan pengecekan sehingga dalam tahapan tersebut menghasilkan hubungan antar data dari berbagai sumber data diatas dan kesimpulan, sehingga diperoleh validitas data.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah semua struktur musik dianalisis dapat disimpulkan bahwa *A L'aube du Dernier Jour* merupakan karya untuk solo gitar berisi dua yaitu : (*Attente*) pada bagian pertama dan (*L'aube*), pada bagian kedua. Karya ini terdiri dari dua buah unsur yang membangun unsur musikal pada teks *A L'aube du Dernier Jour* yaitu, partitur musik konvensional dan partitur musik non konvensional (ornamen pendukung musik). Hal inilah yang menjadikan adanya sebuah keunikan atau partikularitas pada teks *A L'aube du Dernier Jour*, di antaranya yaitu diulangnya pola *ostinato* pada bagian bas, sukat yang banyak mengalami perubahan, pola motif figurasi yang selalu berkembang, kalimat yang

tidak simetris, serta peran ornamen sebagai pendukung bentuk musik.

Tanda ekspresi pada teks juga dapat dijadikan sebagai proses analisis berikutnya guna mendukung dan memperkuat struktur musik yang telah dianalisis sehingga makna yang terkandung dapat dipahami secara baik. Tanda ekspresi yang terdapat pada teks musik ini sedikit berbeda dengan tanda ekspresi pada umumnya. Terdapat banyak tanda ekspresi pada teks *A L'aube du Dernier Jour* namun pada struktur teks *A L'aube du Dernier Jour* ini hanya akan diambil beberapa tanda ekspresi.

Pertama adalah *approximativement*. *Approximativement* terdapat pada birama pertama dari lagu bagian pertama dan kedua. Tanda ini tergabung dalam tanda tempo sebagai pengatur durasi kecepatan. *Approximativement* berarti perkiraan kecepatan lagu. Tanda ekspresi selanjutnya berupa kalimat *se rapprochant progressivement.....puis s' eloignant.....tres loin*. Kalimat ini terdapat pada birama 39 bagian pertama. *Se rapprochant progressivement.....puis s' eloignant.....tres loin* dapat diartikan secara bertahap mendekati dan bergerak menjauh, sangat jauh. Pada kalimat ini mengacu kepada simulasi suara detik jam. Selanjutnya *pesant et regulier* yang terdapat pada birama pertama bagian kedua. Kalimat ini mempunyai arti berbobot dan teratur. Pada kalimat ini mengacu kepada lonceng yang terdapat pada teks. Tanda ekspresi selanjutnya yaitu *a tempo pesant et pathetique... se rapprochant progressivement.....plus proche encore (metallique)* yang terdapat pada birama ke 7 dan 8 bagian kedua. Tanda ekspresi ini mengacu kepada motif ostinato yang dimainkan. Kalimat pada birama tersebut diartikan dengan tempo yang berat dan sedih secara bertahap mendekati dan bahkan lebih dekat.

Banyak terdapat tanda-tanda yang bersifat partikular dalam teks, proses analisis struktur juga berfungsi untuk membedah karya *A L'aube du Dernier Jour*, sehingga dari proses analisis dapat membantu menemukan dan melengkapi tanda-tanda lain yang dituliskan oleh komposer selain tanda-tanda yang sudah bisa dideteksi sebelum proses analisis.

## 1. Pembahasan Hasil Analisis pada Tanda dan Makna Tanda-Tanda Tipe Ikon

Dari hasil analisis tanda pada karya musik *A L'aube du Dernier Jour* karya Francis Kleynjans ditemukan tiga tanda yang bersifat ikon. Dari kelompok tanda ini, *A L'aube du Dernier Jour* direpresentasikan melalui tanda itu sendiri dan hubungan antar tanda secara holistik, yang merupakan media komunikasi komposer dan pembaca teks musik. Tanda-tanda yang tampak pada teks karya musik *A L'aube du Dernier Jour* digolongkan menjadi dua, yaitu tanda yang bersifat konvensional dan non-konvensional. Tanda kunci G merupakan salah satu tanda yang bersifat konvensional dan digunakan komposer sebagai tanda yang mengacu pada register instrument gitar yang terbatas, sedangkan tanda non-konvensional pada karya ini berupa tanda berupa gambar lonceng dan bagian separuh dari badan gitar. Pada tanda-tanda tipe ikon ini mempunyai hubungan antara objek dengan tanda yang mempunyai kesamaan dengan citra yang sesungguhnya, sehingga gambar lonceng dengan cara memainkan teknik *tabalet* yaitu menyilangkan senar, menekan *fret* kemudian memetikinya sehingga timbulah simulasi suara lonceng. Sedangkan separuh badan gitar yang dimainkan dengan teknik *golpe* atau memukul badan gitar, menghasilkan simulasi suara langkah kaki seorang yang berjalan dalam sebuah lorong. Kedua tanda ini merupakan ornamen pendukung musik atau *special effect* yang membangun unsur musikal.

*A L'aube du Dernier Jour* merupakan karya musik untuk instrumen gitar tunggal yang merepresentasikan unsur-unsur cerita yang mengacu kepada sesuatu peristiwa yang akan berakhir.

## 2. Pembahasan Hasil Analisis pada Tanda dan Makna Tanda-Tanda Tipe Indeks

Dari hasil analisis di atas ditemukan delapan tanda yang bersifat indeks. Beberapa tanda dari tipe indeks mengacu pada suatu tempat dan masa sebagai objeknya. Selain itu juga terdapat tanda-tanda yang menjadi penunjuk eksistensi hubungan *representant* dan objeknya. Jika semua tanda-tanda ini dihubungkan, maka tanda-tanda tersebut akan mengungkap makna-

makna yang tersembunyi. Peneliti mengambil beberapa *interpretant* dalam pembahasan berikut ini.

1. *A L'aube du Dernier Jour* merupakan karya musik yang tercipta dari salah satu komposer Perancis.
2. Dikutip dari wawancara komposer *A L'aube du Dernier Jour* merupakan karya musik untuk gitar tunggal yang merepresentasikan cerita mengenai sebuah peristiwa dari judul yang bila diartikan menjadi judul fajar dihari terakhir, terjadi di negara tersebut. Beberapa tanda seperti teknik *bartok* yang mengartikan bahwa ditempat tersebut sedang terjadi sebuah fenomena pemenggalan kepala, *accel* pada motif, teknik *harmonic* yang menandakan bahwa pada saat itu merupakan sebuah simulasi detik suara jam, dan *glissando* dalam karya ini merupakan merupakan wujud representasi dari aspek musikal yang membangun cerita pada karya *A L'aube du Dernier Jour*.
3. Era modern memicu penciptaan dan penggunaan tanda yang bersifat partikular dalam teks musik. *Interpretan* yang terbentuk menyatakan bahwa, objek-objek yang ingin direpresentasikan oleh komposer era modern mengalami perkembangan. Banyak perkembangan objek yang tidak bisa direpresentasikan dengan penggunaan tanda yang bersifat konvensional dalam konteks karya musik *A L'aube du Dernier Jour* berdasarkan kesimpulan wawancara dari intra rater sesama peneliti yaitu Arya Yudistira.

### 3. Pembahasan Hasil Analisis pada Tanda dan Makna Tanda-Tanda Tipe Simbol

Dari hasil analisis, ditemukan tiga tanda tipe simbol. Pada tanda-tanda tipe ini, *interpretant* mengarah pada pengolahan motif berupa repetisi. Secara holistik, *A L'aube du Dernier Jour* merupakan karya yang dibentuk dari struktur pengolahan motif berupa pengulangan. Pola *ostinato* yang konsisten dan motif figursi yang dikembangkan dengan pengolahan nada, ritme, akord, merupakan hubungan antara tanda dengan objek yang bersifat konvensional disertai dengan tanda

dinamik, tempo dan sukat sebagai unsur pendukung dalam menyikapi penggarapan interpretasi karya tersebut. *A L'aube du Dernier Jour* merupakan karya musik gitar dengan bentuk musik minimalis. Hal ini diperkuat oleh penjelasan wawancara Bakti Setyaji pada 11 Januari 2017 yang menyatakan,

Hal tersebut menunjukkan *interpretant* bahwa *A L'aube du Dernier Jour* dibentuk melalui sesuatu yang bersifat minimal berupa motif mini atau motif figurasi yang selalu berkembang menjadi besar dan banyak di dalam keseluruhan karya musik tersebut.

### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan rekonstruksi dari pengalaman dan pemahaman yang telah dialami oleh peneliti. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai pembaca yang memaknai sesuai dengan modal-modal yang dimiliki oleh peneliti sehingga menjadikan hal ini sebagai keterbatasan peneliti.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa sebuah peristiwa atau fenomena fajar dihari terakhir direpresentasikan melalui hubungan persamaan/simulasi antara tanda dan objek, hubungan sebab akibat antara tanda dan objek serta hubungan tanda dengan objek melalui kesepakatan/persetujuan. Representasi sebuah peristiwa dalam karya *A L'aube du Dernier Jour* terdapat dua segitiga makna dalam rangkaian rantai semiosis. Rantai pertama menjelaskan hasil analisis struktur analisis musik dalam teks konvensional melalui ide pokok berupa motif mini atau motif figurasi, pola *ostinato* dan diolah dengan teknik repetisi yang berkembang hingga menjadi karya *A L'aube du Dernier Jour* sepenuhnya.

Pada rantai kedua yaitu hasil dari hasil analisis semiosis yang mengacu kepada partikularitas teks atau teks non-konvensional. Selain struktur motif musik, ornamen pendukung musikal juga merepresentasikan fenomena-fenomena yang terjadi pada cerita lagu fajar dihari terakhir dimana pada bagian pertama yang

berjudul *Attente* yang berarti menunggu. Pada bagian pertama ini digambarkan dengan teknik *harmonic* yang mensimulasikan detik suara jam. Kemudian pada bagian kedua yang berjudul *A l'aube* yang berarti fajar, banyak terdapat tanda konvensional seperti gambar lonceng dengan jumlah enam buah lonceng yang mengartikan bahwa itu adalah tanda waktu, hingga pada akhir motif pada lagu bagian kedua ini menggambarkan pemenggalan menggunakan pisau *guilotin*. *A l'aube du Dernier Jour* sebagai karya era modern dengan penciptaan tanda dan pergeseran fungsi tanda. Hal tersebut disebabkan oleh objek yang diacu komposer era modern semakin berkembang. Objek-objek di luar musik direpresentasikan ke dalam tanda-tanda yang bersifat konvensional hingga tanda-tanda yang bersifat non-konvensional. Bentuk musik ini mengacu pada bentuk musik era modern yang memiliki karakter motif berupa *repetisi* yang selalu berkembang. Proses representasi dari sebuah fenomena eksekusi mati dalam karya *A l'aube du Dernier Jour* menunjukkan bahwa Francis Kleynjans tidak sepenuhnya menaati aturan-aturan musik pada umumnya. Bahkan komposer era modern yang membebaskan dirinya dari aturan-aturan, mengingat objek yang diacu dalam karya *A l'aube du Dernier Jour* merupakan representasi dari fenomena pemenggalan sehingga untuk mendapatkan kesan secara visual maupun *auditif*, Francis membuat tanda sendiri dan membuat aturan sendiri yang mewakili sebagai partikularitas teks pada karya ini.

Objek di luar musik yang digambarkan dalam teks *A l'aube du Dernier Jour* berdasarkan interpretasi peneliti dari hasil pembahasan meliputi hal-hal berikut:

1. Karya *A l'aube du Dernier Jour* digambarkan dengan seseorang yang menunggu disebuah ruang hingga fajar hari datang dengan ditandai bunyi lonceng sebanyak enam kali, pada bagian pertama. Pada bagian kedua, orang tersebut dikunjungi oleh seseorang yang kemudian mengalami percakapan dan dibawa menuju tempat

eksekusi lalu dieksekusi dengan cara dipenggal menggunakan *guillotine blade*.

2. Hukuman pancung pada revolusi Perancis menjadi latar belakang terciptanya karya *A l'aube du Dernier Jour Opus 33*.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dikemukakan, berikut ini disampaikan saran-saran:

1. Bagi pengajar dan pemain gitar klasik, karya *A l'aube du Dernier Jour Opus 33* dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran gitar klasik yang memenuhi standar dari segi teknik dan sangat baik bila dikaji lebih dalam dengan memberikan pendekatan semiotik sebagai lanjutan dari tahapan analisis bentuk dan struktur musik untuk kebutuhan interpretasi lagu agar pesan dari komposer dapat dimaknai oleh pembaca teks .
2. Hendaknya penelitian tentang karya *A l'aube du Dernier Jour Opus 33* mendapat respon bagi peneliti lain, agar lebih dikembangkan lagi. Penelitian karya *A l'aube de Dernier Jour Opus 33* memiliki kelebihan dan juga kekurangan dari segala bagian, sehingga penelitian ini sangat menarik bila dikaji lebih dalam melalui aspek lain yang berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

Banoë, Pono. 2011. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.

Carbajo, Roque. 2008. "Interview dans "Les Cahiers de la Guitare". Diakses dari <http://www.guitareclassique.net/Kleynjans-Francis> pada 6 Agustus 2015.

Creswell, John W 2010. *Research Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Pembimbing I : Prof. Dr. Suminto A Sayuti  
Pembimbing II: Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd.

Reviewer : Dr. AM. Susilo Pradoko, M.Si.